

STUDI KASUS PADA PASANGAN YANG MENIKAH SEMARGA SUKU BATAK TOBA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana



Oleh :

NuriatiManik

No Stambuk :10.860.0139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

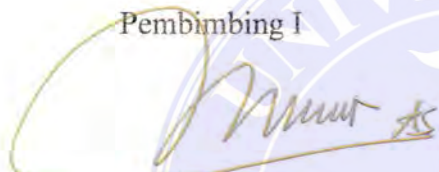
JUDUL SKRIPSI : STUDI KASUS PASANGAN YANG MENIKAH SEMARGA SUKU BATAK TOBA
NAMA MAHASISWA : NURIATI MANIK
NIM : 10 860 0139
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Dra. Nur'aini, MS



Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan




Chairahita, S.Psi, MM, M.Si


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

24 Mei 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak henti-hentinya dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lupa pula Shalawat dan Salam peneliti sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa sinar Illahi kepada semua ummat di akhir zaman serta menyampaikan firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an, yang mana kitab tersebut menjadi pedoman bagi kita semua untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti mengalami berbagai kendala dan hambatan baik didalam penyusunan kata-kata, penelitian dan analisa data. Namun, berkat bantuan dan bimbingan serta arahan yang sangat berharga dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya. Maka dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus dan ikhlas, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT atas kemudahan dan BerkahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Ayahanda Agus Manik dan Ibunda Lina Samosir yang telah memberikan do'a restu mulai dari awal perkuliahan hingga dalam menyelesaikan studi akhir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kuliah yakni skripsi, dan yang selama ini telah memberikan kasihsayang, motivasi serta nasihat kepada ananda, yang mana hal tersebut menjadi semangat bagi ananda untuk menjadi lebih baik. Semoga Allah selalu melindungi dan member umur yang berkah kepada Ayahanda dan Ibunda, Amin.

3. Yayasan Haji Agus Salim yang telah mendirikan Universitas Medan Area sebagai kampus tempat peneliti menimbah ilmu.
4. Rektor Prof.DR.H.Ali Yakub Matondang,MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Kepada Dekan Prof.Abdul Munir.MPd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Hj.Dra. Nur'aini,MS Selaku Dosen Pembimbing I dan Selaku ketua siding yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran, serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini, dan telah bersedia menjadi ketua siding meja hijau yang mana menjadi syarat utama peneliti untuk meraih gelar Sarjana Psikologi.
7. Bapak Syafrizaldi S.Psi,M.Psi, Selaku Dosen Pembimbing II yang selama ini telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmunya secara teori untuk membimbing, memberi nasihat dan mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini, yang mana hal ini menjadi sangat berarti bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Ibu Nefy Damayanti, Selaku Dosen tamu. Terima Kasih atas kesediaan ibu yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Dosen Tamu pada sidang meja

hijau yang mana menjadi syarat utama peneliti untuk meraih gelar Sarjana Psikologi.

9. Ibu LailiAlfita, S.Psi, M.M, Selaku Ketua Jurusan Bidang Psikologi Perkembangan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area juga selaku sekretaris dalam siding meja hijau.Terima Kasih atas kesedian ibu yang telah meluangkan waktu untuk menjadi sekretaris dalam siding meja hijau yang mana menjadi syarat utama peneliti untuk meraih gelar Sarjana Psikologi.
10. Ibu Rahma Fauzia,S.Psi,M.Psi, selaku dosen Pembimbing Akademik.Terimakasih kepada ibu yang sudah banyak member bimbingan dan arahan sejak semester satu dalam pengisian Kartu Rencana Studi dan juga judul penelitian ini.
11. Kedua abangda Firman Manik, dan Jaiman Manik,S.H yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada adinda sampai akhirnya dapat menyelesaikan kuliah sampai tahap akhir. Tetap menjadi abang yang luar biasa buat adinda. Semoga kesuksesan mengahmpiri abangda. Amin.
12. Adikku tercinta, terbaik, dan tersayang Kaliaman Manik yang sangat member dukungan kepada kakanda. Semoga Allah melancarkan segala usaha dan cita-cita adinda. Amin.
13. Bapak B.Manurung dan Ibu M.Sirait yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

14. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar dari awal perkuliahan semester hingga peneliti menyelesaikan mata kuliah dan studi akhir/skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
15. Seluruh Pegawai Fakultas Psikologi (Bang Dian, Bang Abdi, Bang Mimi, Bang Koko, Bang Janer, Bang Syamsir, Mas Misro, Kak Yanti, Kak Vida Lubis, Kak Rita) yang sudah membantu dan memberi semangat yang tiada henti-hentinya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga besar Psikologi 2010 Malam terkhusus teman- temanku Bunda Zahara, Ayu Tri Monica ,Bunda Lisa Andriani Lubis, Citra Sri Devi, Abangda Surya (Mbeekku), Abangda Emil Salim, Abangda Gonti Pius, Abangda Muhammad Yusuf, Arbana Syamantha, Fikri Zaka Akbar, Siti Fatimah, Rosalina Citra Kasih, Lidia Novelia, dan cici Juliani yang telah sama-sama melewati suka duka mulai awal perkuliahan sampai menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga tetap jadi teman terbaik dan sukses. Amiin
17. Keluarga besar Harmonika Indah Kost, Bapak Sanusi dan Ibu, Kak Noy, Kak Nunu, Kak Putri, Mbak Atun, Kak Odo, Ria, Mila, Pipit, Lia, Wiyah, Dila, Nana, Anin, Nita, dan Citra yang sudah member banyak keseruan dan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
18. Sahabatku yang begitu luar biasa Evi Hartika, Fiqhi Nurbaity Herlina, Kartika Mentari, Yanti Puspita Sari, Nurul Andini, Dita Ratna Sari, yang selalu member do'a dan dukungan meskipun kita jarang bertemu. Semoga Allah melindungi sahabatku dimanapun berada.

19. Pangeran kecilku Pratama Adika Nurdaffa Nuha yang hadir member semangat bagi peneliti, semoga tumbuh menjadi anak yang sehat dan sholeh. Amiin
20. Efwin Tanjung yang memberi banyak warna, kasih sayang, motivasi dan dukungan sehingga peneliti memilih judul ini. Semoga Allah memberi jalan yang terbaik untuk kita. Amiin,
21. Si Ijo BK 6515 TAK yang mengantarkan peneliti kemanapun pergi, juga dalam menyelesaikan penelitian ini.
22. Semua Pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang mana namanya tidak dapat disebutkan satu persatu dalam ucapan terima kasih ini. Untuk itu pula peneliti mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan dengan segala kebaikan didunia dan diakhirat atas keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya pengembangan untuk ilmu Psikologi.

Peneliti menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan, skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, namun dalam ketiaktepatan ini penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil dari karya ini. Sekian dan terima kasih.

Medan, Mei 2013

Nuriati Manik

ABSTRAKSI

Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Tanggal : 24 Mei 2014

NURIATI MANIK : 10.860.0139

KONFLIK INTRAPERSONAL PASANGAN YANG MENIKAH SEMARGA SUKU BATAK TOBA

Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia (Deutsch, 1994). Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985) menjelaskan bahwa konflik adalah keadaan dimana dorongan-dorongan di dalam diri seseorang berlawanan arah dan hampir sama kekuatannya. Berdasarkan Lahey (2003) konflik adalah keadaan dimana dua atau lebih motif tidak dapat dipuaskan karena mereka saling mengganggu satu sama lain.

Adanya larangan untuk menikah semarga suku Batak Toba dengan pasangan yang menikah semarga menimbulkan dua wilayah yang berlawanan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada individu yang menikah semarga dapat dilihat melalui empat tipe konflik intrapersonal Lewin yaitu approach-approach conflict (konflikmendekat-mendekat), approach-avoidance conflict (konflikmendekat-menjauh), avoidance-avoidance conflict (konflikmenjauh-menjauh) dan multiple approach-avoidance conflict (konflikdandamenjauh-mendekat).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jumlah responden utama sebanyak satu pasangan. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan conceptual construct sampling. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pendukung. Penelitian dilakukan di kota Pematang Siantar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan memiliki tipe konflik intrapersonal yaitu approach-approach (konflikmendekat-mendekat). Pasangan tersebut tidak mengalami konflik interpersonal.

Kata kunci : menikah semarga, konflik intrapersonal, konflik interpersonal, suku Batak Toba.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.LATAR BELAKANG.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C.Spesifikasi Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Konflik	12

A.1. Defenisi Konflik	12
A.2. Jenis-jenis Konflik	13
A.2.1 Konflik Intrapersonal	13
A.2.1.1 konsep-Konsep Dasar Teori Lapangan	14
a. Lapangan Kehidupan	14
b. Tingkah laku dan Lokomosi	15
c. Daya-Daya (Forces)	16
d. Ketegangan.....	17
A.2.1.2 Tipe-tipe Konflik Intrapersonal	18
a. Konflik Mendekat-Mendekat	18
b. Konflik Mendekat-Menjauh.....	19
c. Konflik Menjauh-Menjauh	19
d. Konflik Mendekat-Menjauh Ganda	19
A.2.2 Konflik Interpersonal	20
A.2.2.1 Penyebab Konflik Interpersonal	21
A.2.2.2 Dampak Konflik Interpersonal	22
B. Teori Kebudayaan	23

B.1. Teori Akulturasi Budaya	23
B.2. Teori Asimilasi Budaya	24
B.3. Teori Enkulturasi Budaya	25
C. Suku Batak Toba	25
C.1. Gambaran Umum Kebudayaan Suku Batak Toba	25
C.2. Dalihan Na Tolu	27
D. Pernikahan Semarga Suku Batak Toba	30
E. Konflik Pada Individu Yang Menikah Semarga Suku Batak Toba.	32
F. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Jenis Penelitian Kualitatif	40
C. Defenisi Konsep	42
D. Responden Penelitian	42
1. Teknik Pengambilan Sampel	42
2. Karakteristik Responden	42
3. Jumlah Responden	43
UNIVERSITAS MEDAN AREA	43

E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Alat Bantu Penelitian	44
1. Pedoman Wawancara	44
2. Pedoman Observasi	45
3. Alat Perekam	45
G. Keabsahan Dan Keajegan Penelitian	45
H. Prosedur Penelitian	47
1. Tahap Pra Lapangan	47
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	49
4. Tahap Analisa Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Responden	53
A.1. Hasil Observasi dan Wawancara	53
A.1.a. Gambaran umum responden	53
A.1.b. Hasil Observasi Wawancara	54
1. Observasi responden	54
2. Observasi informan	59
UNIVERSITAS MEDAN AREA Wawancara	60

A.2.a. Latar Belakang Keluarga	60
A.2.b. Latar Belakang Responden Melaksanakan Pernikahan Semarga	61
A.3. Analisa Data.....	63
B. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN, EVALUASI DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Evaluasi	81
C. Saran	82
1. Saran Praktis	82
2. Saran bagi peneliti selanjutnya	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

Lampiran

Lampiran :

1. Lampiran 1 Verbatim I Responden 1&2
2. Lampiran 2 Verbatim II Responden 1&2
3. Lampiran 3 Verbatim III Responden 1&2
4. Lampiran 4 Verbatim I Informan
5. Lampiran 5 Verbatim II Informan
6. Lampiran 6 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Latar Belakang Adat Batak Toba
7. Lampiran 7 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Latar Belakang Keluarga Responden
8. Lampiran 8 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Latar Belakang Masa Pacaran Responden
9. Lampiran 9 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Latar Belakang Pernikahan Responden
10. Lampiran 10 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Saat Pernikahan Responden
11. Lampiran 11 Hasil Wawancara Responden 1&2 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Setelah Pernikahan Responden
12. Lampiran 12 Hasil Wawancara Informan 1 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Masa Pacaran
13. Lampiran 13 Hasil Wawancara Informan 1 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Masa Sebelum Pernikahan
14. Lampiran 14 Hasil Wawancara Informan 1 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Pesta Adat Saat Pernikahan
15. Lampiran 15 Hasil Wawancara Informan 1 Mengenai Kehidupan Responden yang Berkaitan Dengan Setelah Pernikahan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya sebagai kata sifat menandai titik pandang permasalahan. Perspektif budaya melihat pada norma dan nilai yang terkandung dalam gagasan, perilaku, dan karya manusia. Koentjaraningrat (1980) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, dan dijadikan milik bersama melalui proses belajar.

Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang mana sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Suku yang dikategorikan sebagai Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Mandailing, kategori tersebut dibagi berdasarkan nama daerah asalnya misalnya Batak Toba mendiami daerah Toba, Batak Karo mendiami daerah Karo, Batak Simalungun mendiami daerah Simalungun begitu juga dengan yang lainnya (Koentjaraningrat, 2007).

Beberapa kategori yang ada pada suku Batak memiliki kesamaan berupa marga. Asal usul keluarga dari masyarakat suku Batak dapat ditelusuri dari marga yang dimiliki masyarakat Batak semenjak lahir. Menurut Vergouwen (1986), marga dalam masyarakat Batak merupakan sekelompok masyarakat yang keturunan dari kakek bersama dimana keturunan tersebut diturunkan dari marga bapak atau patrilineal. Maka dari itu semua orang Batak membubuhkan nama marga dari ayahnya di belakang nama kecilnya (Koentjaraningrat, 2007).

Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan/panggilan). Menurut Anwar (2009) melalui sistem *tutur poda* setiap orang secara langsung mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya, tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang hubungan keturunan dan kekerabatannya.

Selain untuk mengetahui *tutur poda*, marga juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak. Vergouwen (1986) pengaruh tersebut adalah pengaruh terhadap identitas sosial orang Batak, status sosial masyarakat Batak, hukum adat perkawinan masyarakat Batak, sistem sosial masyarakat Batak, relasi sosial dan pergantian marga. Kepemilikan marga menjadikan seseorang dapat menentukan kedudukannya dan hubungan sosialnya dengan orang lain dalam pergaulan dengan masyarakat setempat.

Penentuan kedudukan yang ditimbulkan berdasarkan marga membuat seseorang dapat menempatkan dirinya dalam adat istiadat yang disebut dengan *dalihan Na Tolu* (tungku nan tiga) yang dianggap dalam kehidupan masyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak (Siahaan, 1982). Sistem kekebarabatan *dalihan na tolu* yang menjelaskan hubungan antara manusia menjadi ciri khas kebudayaan Batak (Harahap dan Siahaan, 1987).

Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan suku Batak Toba akan terlaksana dan berlangsung dengan damai dan sejahtera apabila berlangsung sesuai dengan Dalihan Natolu. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari 3 (tiga) unsur atau

bagian yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (dongsa, 2007), yaitu pertama *Hula-Hula Tondong* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “di atas”, terdiri dari keluarga marga pihak istri sehingga di sebut *Somba-Somba Marhula-hula* yaitu harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua *Dongan Tubu*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu teman/saudara semarga sehingga disebut *Manat Mardongan Tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, *Boru* yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *Elek Marboru* artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Keberadaan *dalihan na tolu* menunjukkan adat istiadat merupakan jati diri dari masyarakat suku Batak (Siahaan, 1982). Pada setiap acara adat istiadat masyarakat Batak toba memiliki peran masing-masing sesuai dengan posisinya.

Hula-Hula adalah sapaan terhadap saudara laki-laki istri, saudara laki-laki ibu yang melahirkan kita, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan ayah, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan kakek kita.

Dongan Tubu ialah yang semarga dengan suhut dan *Dongan Sabutuha* adalah saudara semarga yang lahir dari rahim yang sama. Ada hal yang menjadi perhatian ada yang masih semarga namun sudah pecah menjadi marga baru karena sudah saling mengawinkan anak terutama di bonapasogit misalnya marga sihombing sudah terdiri silaban, Lumbanturuan, Nababan, dan hutasoit. Idealnya

yang semarga itu (*dongan tubu*) adalah yang semarga dan belum saling mengawinkan anak.

Unsur *Boru* di acara adat adalah para suami anak perempuan *suhut* dan suami anak perempuan *dongan tubunya*. Anak dari anak perempuan *suhut* yang sudah berkeluarga disebut *bere* itu juga disebut *boru* didalam acara pesta adat.

Keberadaan tiap peran dalam *dalihan na tolu* akan menjadi tumpang tindih bila pihak perempuan dan pihak laki-laki bermarga sama sehingga tidak bisa menentukan mana pihak *parboru* (pihak perempuan) dan pihak *paranak* (pihak laki – laki) pada setiap acara adat yang ada termasuk acara adat perkawinan.

Perkawinan pada masyarakat Batak Toba merupakan perkawinan antar marga, dimana menghubungkan dua pihak yakni pihak *parboru* atau sebagai pihak pemberi wanita dengan pihak *paranak* atau sebagai pihak pembeli wanita (Simanjuntak, 2006). Proses perkawinan eksogami (perkawinan di luar kelompok marga) menjadi ciri khas proses perkawinan masyarakat Batak Toba (Bushar, 2004). Sehingga masyarakat Batak Toba sangat melarang keras adanya pernikahan semarga sebab pernikahan semarga (*namariboto*) dianggap sebagai pernikahan sedarah/ *incest*. Untuk masyarakat Batak toba tidak sah perkawinan mereka bila perkawinan tersebut tidak melaksanakan adat (Friston, 2000).

Masyarakat Batak Toba juga melarang keras adanya pernikahan *marpadan* (janji/sumpah). Marga tersebut tidak sama lagi dalam rumpun marga atau *paradaton* (adat) melainkan marga-marga tersebut diikat dalam janji atau ikrar (*padan*) dimana keturunannya tidak diperbolehkan untuk menikah. Marga-marga yang mempunyai padan khusus untuk tidak saling kawin, antara lain Sihotang

dengan Naipospos (Marbun), Nainggolan dengan Siregar, Tampubolon dengan Silalahi dan lain sebagainya. Seperti menurut Warneck dalam Hutauruk (2006) membenarkan bahwa hampir semua suku memiliki cerita asal muasal dimana tidak memiliki hubungan sama sekali dalam marga-marga yang *marpadanpun* (memiliki ikrar atau janji) memiliki cerita tersendiri jadi marpadan. Seperti cerita Nainggolan dan Siregar di anggap semarga karena dulunya marga Nainggolan memiliki keturunan yaitu hanya anak laki-laki berlainan sisi siregar hanya memiliki anak perempuan saja sehingga kedua nenek moyang Nainggolan dan Siregar melakukan pertukaran anak. Berbeda dengan asal usul cerita pernikahan marpadan yang dilarang, termasuk juga pernikahan marpadan yang merupakan semarga. Keterangan diatas dapat didukung dengan kutipan wawancara dibawah ini.

“Jadi dulu itu opung-opung kita dulu Nainggolan sama Siregar tukaran anaklah, Parhusip itu dulu semua anaknya laki-laki terus Siregar perempuan semua. Nah..supaya lengkap anak mereka masing-masing jadi mereka saling memberikan agar anaknya ada laki-laki sama perempuan. makanya kalo kita ini lebih baik nainggolan sama nainggolan daripada Nainggolan sama Siregar, jadi semargakan” (Sumber: wawancara personal, 30 November 2013).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan asal muasal adanya marga marpadan yang juga dilarang untuk menikah. Adanya larangan menikah semarga telah berlaku sejak dulu kala meskipun begitu adanya pernikahan semarga juga sudah ada sejak dahulu kala. Susahnya untuk pergi kekampung lain untuk mencari pasangan yang berbeda marga menyebabkan masyarakat didaerah tersebut menikah dan terjadilah pernikahan semarga. Meskipun sejak dulu sudah ada tetapi hal tersebut tetaplah hal yang cukup tabu untuk dilakukan dan menjadi

lebih ketat untuk masa sekarang karena tidak adanya kesulitan yang dialami seperti masa dulu. Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi personal dibawah ini.

“Sebenarnya nikah semarga itu udah ada dari dulu, malah lebih banyakpun dulu. Soalnya kalau dulu mau martandang (bermain) kekampung lain jauh terus melewati hutan - hutan, jadi *marsibuatan* (saling menikah) lah mereka. Kalau sekarang kan tidak sesusah itu lagi, jadi sudah berkurang masalah buat saling *marsibuatan*. Sekarangnya dek yang nikah semarga itu agak yang keras kali soalnya sekarang udah gampang kemana-mana.” (Sumber : Wawancara Personal, 30 November 2013).

Pernikahan melanggar adat ini yang sudah ratusan tahun lalu pada dasarnya memang ditentang. Namun, melihat pasangan yang menikah semarga bisa hidup sukses dan punya keturunan, lambat-laun corak hidup ini tak dianggap tabu lagi. Apalagi pada kejadian pertamanya sudah dilakukan pesta adat. Jadi, generasi berikutnya menganggap sah saja meneruskannya. Namun apa yang dianggap wajar bagi warga dan wilayah desa yang melakukannya, ternyata, belum bisa diterima penduduk di luar desa itu. Dan akibatnya penduduk daerah lain akan mengisolasi mereka yang melakukannya, sebab menurut pandangan mereka menikah dengan marga lain bisa memperluas sistem kekerabatan (Simajuntak, Naimarata, 2010).

Adanya pandangan yang berlainan dengan aturan adat namun sebagian masyarakat masih menganggap tabu pernikahan semarga. Hal tersebut dapat dilihat berbagai macam sanksi yang diterima oleh individu yang melakukan pernikahan semarga (Andry, 2010). Di beberapa daerah hukuman akibat pernikahan semarga tidak sama. Ada yang lebih ringan, misalnya hanya dikeluarkan dari masyarakat

marga dan tidak diterima pengaduannya apabila seseorang membutuhkan pertolongan dari masyarakat marga yang bersangkutan. Perkawinan seperti itu dinyatakan batal atau mereka dikucilkan dari lingkungan (Siahaan, 2005). Sanksi bagi para pelaku perkawinan semarga seperti dihina, dicemooh oleh masyarakat menimbulkan konflik interpersonal, dimana konflik yang muncul ketika dua orang/ lebih mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari komunikasi yang buruk, perbedaan-perbedaan yang dirasakan dan orientasi biologis (Eggert & Falzon, 2008). Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi personal dibawah ini.

“Ya gitulah nang, setiap ada acara adat kami tidak berperan dua-duanya. Kadang sakit juga ya kan kalau agak dipojokkan. Untung saja kami mempunyai keluarga besar yang masih peduli sama kami. Seperti ayah, ibu, abang dan kakak-kakak kami”. (Sumber : Wawancara Personal, 30 November 2013).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan mengenai sanksi dari pelanggaran aturan adat yang dilakukan tidak dapat ditolak oleh individu sebab adat merupakan sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia. Sehingga, orang Batak yang bertindak dan bertingkah laku tidak sesuai dengan adat disebut dengan *na so maradat* (orang yang tidak memiliki adat) dan akan ada sanksi sosial terhadap orang-orang yang melanggar adat. Pelanggaran adat yang dilakukan dapat berbentuk perkawinan terlarang. Hanya mereka yang telah kawin yang turut dalam upacara-upacara adat Batak, yang boleh turut bicara dalam urusan-urusan keluarga dan punya hak menjadi anggota penuh dalam keorganisasian masyarakat di tempatnya. Sehingga pada individu yang menikah semarga tidak diperkenankan untuk bergabung dalam kelompok marganya.

Saat seseorang ingin memutuskan menikah semarga dengan pasangan yang semarga suku Batak bukanlah hal mudah karena di awal sebelum memutuskan untuk menikah individu sudah mengetahui larangan dan sanksi-sanksi yang akan diterima bila menikah semarga. Tetapi secara agama perkawinan semarga tidak lah hal yang salah (Hardianto, 2011). Adanya dua kekuatan sama besar mampu menimbulkan konflik dalam diri individu yang akan menikah semarga. Banyak hal yang terjadi oleh pasangan yang menikah semarga suku Batak terutama konflik yang terjadi dalam dirinya maupun konflik antara dirinya dengan individu lainnya.

Menurut Lewindalam Walgito (2004) konflik intrapersonal adalah konflik yang ada dalam diri seseorang. Konflik intrapersonal terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: Konflik mendekat–mendekat (*Approach-Approach*), Konflik menjauh–mendekat (*Approach-Avoidance*), Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance*) dan konflik menjauh–mendekat ganda (*Multiple Approach-Avoidance*).

Dorongan antara menikah dengan pasangan yang semarga dan dorongan untuk tidak dijauhi dari keluarga dan masyarakat menyebabkan seseorang yang ingin menikah semarga mengalami konflik intrapersonal contohnya pasangan yang menikah semarga tidak diperkenankan untuk dapat masuk kumpulan marga sebab pasangan yang menikah semarga tidak dinikahkan secara adat melainkan hanya secara agama saja. Tidak diperkenankan masuk dalam kumpulan marga menimbulkan sebuah konflik interpersonal pada pasangannya yang melakukan pernikahan semarga.

Seringkali pasangan menikah semarga tidak diterima atau dipojokkan ketika mengikuti pesta adat seperti tidak diterimanya posisi sebagai tulang (paman), hal ini dikarenakan tumpang tindihnya peranan mereka dalam tutur yang sudah ditetapkan Dalihan natolu. Terkadang tidak hanya perkumpulan marga saja yang menolak mereka untuk bergabung, orang tua dan keluarga juga seringkali menjauhi pasangan yang menikah semarga karna dianggap sebagai aib yang sangat memalukan meskipun hal ini tidak dilarang dalam agama apapun.

Banyak hal yang terjadi oleh pasangan yang menikah semarga suku Batak Toba terutama konflik yang terjadi dalam dirinya maupun konflik antara dirinya dengan individu lainnya, tetapi fenomena dilapangan tidak semua individu yang menikah semarga menjadi dikucilkan oleh lingkungan dan tidak dapat beradaptasi. Individu menikah semarga juga mengikuti perkumpulan adat dan pesta-pesta adat dilingkungan sekitar dan juga keluarga besarnya. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai konflik pada individu yang menikah semarga suku Batak Toba, apakah ada pergeseran atau perubahan yang terjadi mengenai konflik pada individu yang menikah semarga meskipun individu tersebut tinggal dilingkungan yang masih pedesaan dan kental dengan adatnya.

I.2. Identifikasi Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada konflik Intrapersonal pada individu yang menikah semarga suku Batak Toba.

I.3. Spesifikasi Penelitian

Hal yang menjadi spesifikasi dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada individu yang menikah semarga, tinggal dilingkungan yang heterogen tetapi masih didominasi masyarakat Batak Toba, masih mengikuti aturan adat namun bukan wilayah pedesaan dan individu tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya terutama lingkup kebudayaan.

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya responden penelitian dipilih berdasarkan karena individu tersebut menikah semarga dan tinggal di daerah pedesaan yang sangat kental aturan adatnya, dan dalam penelitian kali ini peneliti memilih responden yang menikah semarga tetapi terlihat mampu beradaptasi dilingkungan seperti yang disebutkan di atas. Sehingga peneliti sangat tertarik bagaimana konflik yang dihadapi akibat menikah semarga, apakah karena memang individunya yang mampu menyesuaikan diri ataukah karena adanya perubahan sehingga lingkungan menerima keberadaan individu tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran konflik intrapersonal pada individu yang menikah semarga suku Batak Toba?
2. Bagaimanakah dampak pernikahan semarga suku Batak Toba?
3. Bagaimanakah gambaran konflik interpersonal pada individu yang menikah semarga suku Batak Toba?
4. Bagaimanakah gambaran *defence mechanisme* pada individu yang menikah semarga suku Batak Toba?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mengenai gambaran konflik intrapersonal pada perkawinan semarga suku Batak toba.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah wawasan dibidang ilmu psikologi mengenai Konflik Intrapersonal, dan unterpersonal serta *defence mechanism* pada Individu yang menikah semarga suku Batak Toba.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konflik

A.1. Definisi konflik

Konflik merupakan hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Istilah konflik sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *figure* yang berarti benturan atau tabrakan. Adanya benturan atau tabrakan dari setiap keinginan atau kebutuhan, pendapat, dan keinginan yang melibatkan dua pihak bahkan lebih.

Menurut Scannell (2010) konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.

Menurut Degenova (2008) konflik adalah sesuatu yang normal terjadi pada setiap hubungan, dimana dua orang tidak pernah selalu setuju pada suatu keputusan yang dibuat.

Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985) menjelaskan bahwa konflik adalah keadaan dimana dorongan-dorongan di dalam diri seseorang berlawanan arah dan hampir sama kekuatannya.

Menurut Crable (1981) "*conflict is a disagreement or a lack of harmony*". Kalimat tersebut dapat diartikan dengan konflik merupakan ketidaksepahaman atau ketidakcocokan.

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat

terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik (Maftuh, 2005) yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi social antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan.

Weiten (2004) mendefinisikan konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan definisi yang diuraikan oleh Plotnik (2005) bahwa konflik sebagai perasaan yang dialami ketika individu harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang tidak sejalan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan yang terjadi karena seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon stimulus-stimulus yang muncul akibat adanya dua motif yang saling bertentangan dimana antara motif yang satu akan menimbulkan frustrasi pada motif yang lain.

A.2. Jenis-jenis konflik

A.2.1. Konflik Intrapersonal

Situasi konflik dapat lebih dipahami dengan terlebih dahulu memahami konsep-konsep dasar Teori Lapangan. Konsep-konsep teori lapangan meliputi konsep tentang lapangan kehidupan, tingkah laku dan lokomosi atau pergerakan, daya-daya dan konsep tentang tension atau ketegangan (dalam Sarwono, 2002).

A.2.1.1. Konsep-Konsep Dasar Teori Lapangan

Konsep-konsep dasar teori lapangan berdasarkan pendekatan Lewin dapat dijelaskan sebagai berikut (Sarwono, 2002). Konstruk terpenting dari teori lapangan adalah lapangan itu sendiri yang dalam psikologinya diartikan sebagai lapangan kehidupan (*life space*).

a. Lapangan Kehidupan

Lapangan kehidupan dari seorang individu terdiri dari orang itu sendiri dan lingkungan kejiwaan (psikologis) yang ada padanya dan demikian pula lapangan kehidupan suatu kelompok itu sendiri ditambah dengan lingkungan dimana kelompok itu berada pada saat tertentu. Ada atau tidaknya sesuatu bagi subjek harus dibuktikan dengan ada atau tidak adanya pengaruh dari sesuatu itu terhadap subjek yang bersangkutan. Lapangan kehidupan terdiri dari beberapa dimensi yaitu:

1. Dimensi *reality-irreality* (dimensi R-I). Lapangan kehidupan terbagi-bagi dalam wilayah-wilayah (*region*) atau disebut juga lingkungan kehidupan (*life-sphere*). Lingkungan kehidupan itu sifatnya ada yang nyata (*reality*) seperti teman, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya dan ada juga yang sifatnya maya (*irreality*) seperti harapan, cita-cita dan sebagainya.
2. Dimensi kedua dari lapangan kehidupan adalah kecairan (*fluidity*) dari lingkungan-lingkungan kehidupan. Kecairan berarti dapat terjadi gerak, perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain. Perpindahan ini tergantung pada keras lunaknya dinding-dinding pembatas dari masing-masing wilayah dalam lapangan kehidupan itu.

3. Dimensi lain dari lapangan adalah “waktu psikologik”. Perkembangan lapangan kehidupan menyebabkan adanya masa lalu, masa kini, dan masa depan psikologik. Kombinasi dimensi R-I dengan dimensi waktu ini memberikan sifat yang dinamis pada lapangan kehidupan.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perubahan lapangan kehidupan yaitu:

1. Meningkatkan diferensiasi dalam suatu wilayah
2. Dua atau beberapa wilayah bergabung menjadi satu
3. Diferensiasi kurang
4. Suatu wilayah pecah, membebaskan diri dan membentuk wilayah sendiri.
5. Rekonstruksi, yaitu ada perubahan pola pada wilayah-wilayah dalam lapangan kehidupan tetapi tidak terjadi diferensiasi.

b. Tingkah Laku Dan Lokomosi

Tingkah laku menurut Lewin adalah lokomosi (*locomotion*) yang berarti perubahan atau gerakan pada lapangan kehidupan. Lokomosi dapat terjadi karena ada “komunikasi” antara dua wilayah dalam lapangan kehidupan seseorang. Komunikasi antara dua wilayah itu menimbulkan ketegangan (*tension*) pada salah satu wilayah dan ketegangan menimbulkan kebutuhan (*need*) yang menyebabkan tingkah laku. Menurut Maslow (dalam Hall, Lindzey, Loehlin & Sevitz, 1985) kebutuhan meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Ada satu faktor lagi yang sebelum kebutuhan dapat menimbulkan lokomosi yaitu batas-batas (*barrier*) dari wilayah-wilayah yang bersangkutan. Batas yang kaku dan kenyal akan sulit ditembus oleh daya-daya (*forces*) yang ada dalam

lapangan kehidupan seseorang sehingga sulit terjadi pertukaran daya antar wilayah. Sehingga wilayah-wilyah yang berkomunikasi berada dalam tingkat ketegangan yang seimbang kembali.

c. Daya-Daya (*Forces*)

Daya ini didefinisikan sebagai sesuatu hal yang dapat menimbulkan suatu perubahan. Perubahan dapat terjadi jika pada suatu wilayah terdapat valensi tertentu. Valensi dapat bersifat negatif atau positif tergantung pada daya tarik atau daya tolak yang ada pada wilayah tersebut. Salah satu faktor yang bisa menghambat kekuatan valensi adalah “jarak psikologik”. Jarak psikologik tidak identik dengan jarak fisik meskipun sering saling berkorelasi. Misalnya, seorang pemuda (X) yang naksir seorang gadis (Y). Wilayah Y dalam lapangan kehidupan X bervalensi positif. X dan Y bertetangga (dekat secara fisik), akan tetapi valensi positif Y tidak cukup kuat untuk menggerakkan lokomosi karena antara X dan Y terdapat jarak psikologik yang jauh (misalnya X dan Y belum saling kenal) sehingga daya-daya dari dalam lapangan kehidupan X tidak bergerak menuju Y. Berbicara tentang daya, Lewin membagi daya dalam beberapa jenis (dalam Sarwono, 2002):

1. Daya yang mendorong (*Driving Forces*) yakni gaya yang menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh forces.
2. Daya yang menghambatan (*Restraining Forces*) berupa halangan fisik atau sosial yang dapat menahan terjadinya lokomosi, mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong.

3. Daya yang berasal dari kebutuhan sendiri (*Own Needs Forces*) berupa menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
4. Daya yang berasal dari orang lain (*Induced Forces*), menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis
5. Daya impersonal (tidak berasal dari kehendak sendiri maupun dari orang lain), bukan keinginan pribadi tetap juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dan fakta atau objek.

d. Ketegangan (*Tension*)

Ketegangan timbul karena adanya komunikasi antara dua wilayah yang tidak seimbang. Meredakan ketegangan tidak berarti harus hilang sama sekali (dalam keadaan nol), melainkan ketegangan itu disebarkan secara merata dari satu wilayah ke wilayah lain dalam lapangan kehidupan sehingga tercapainya keseimbangan (*equilibrium*) di antara wilayah-wilayah.

Ada faktor yang dapat menurunkan ketegangan tersebut dan salah satu faktor yang dapat menurunkan ketegangan adalah ketembusan (*permiability*) yaitu sampai berapa jauh batas-batas suatu wilayah dapat ditembus oleh daya dari wilayah-wilayah lain disekitarnya. Jika batas suatu wilayah demikian kerasnya sehingga tidak tertembus, maka peredaan ketegangan tergantung pada substitusi, yaitu adanya wilayah lain yang kira-kira senilai dengan wilayah yang pertama yang dapat ditembus oleh daya. Substitusi lebih dimungkinkan jika antara dua wilayah yang bersangkutan terdapat banyak persamaan. Faktor lain yang juga berpengaruh pada peredaan ketegangan adalah kejenuhan. Kebutuhan-kebutuhan

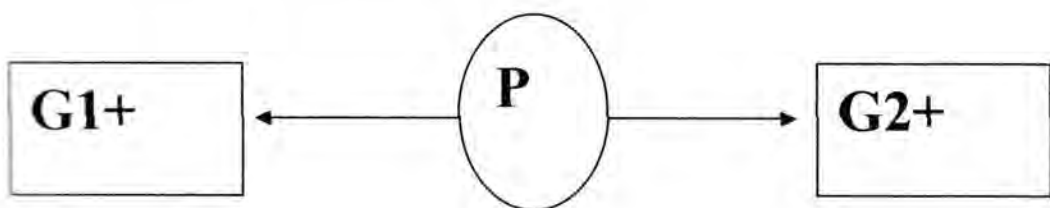
yang mendasari daya yang ada sudah dipuaskan sampai jenuh, maka ketegangan akan berkurang dengan sendirinya.

A.2.2. Tipe – Tipe Konflik Intrapersonal

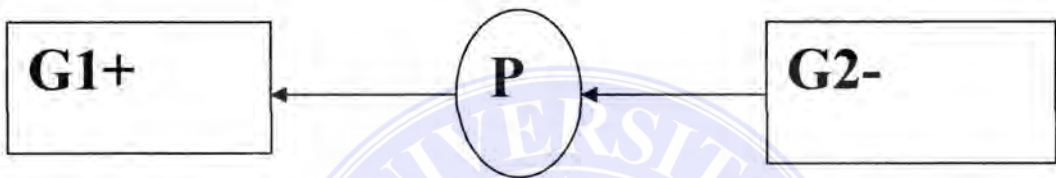
Lewin mendefenisikan konflik sebagai suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama (dalam Lindzey & Hall, 1985; Sarwono, 1998). Berdasarkan jenis daya yang terlibat di dalamnya, konflik dibagi menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut adalah: (1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), (2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), (3) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) dan (4) Konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*).

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Dalam tipe konflik ini, yaitu apabila dua kebutuhan (atau lebih) yang muncul bersamaan, keduanya mempunyai nilai positif bagi seseorang (P). Konflik terjadi jika daya menuju ke G1+ sama kuatnya dengan daya menuju ke G2+. Kekuatan salah satu daya akan meningkat jika valensi wilayah yang dituju menguat dan jarak psikologis menuju wilayah itu berkurang. Jika hal tersebut terjadi, maka konflik ini terselesaikan.



2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) Dalam konflik ini, P menghadapi nilai positif dan nilai negatif pada kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Sebagian daya mengarahkan P pada G1+, namun sebagian daya lain menghambat P sehingga mengarah G2-. Adanya keadaan keseimbangan (*equilibrium*), dan menyebabkan konflik mendekat-menjauh menjadi konflik yang stabil.

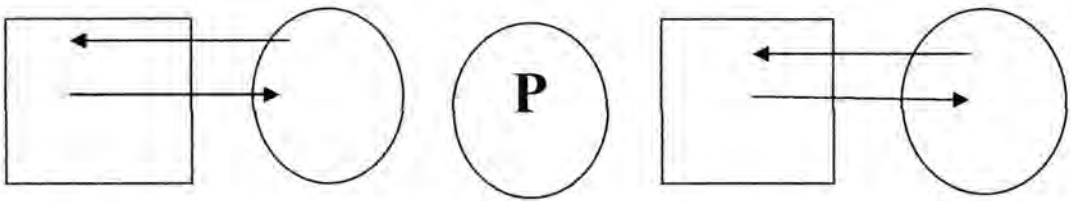


3. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) Dalam tipe konflik ini, yaitu apabila kedua kebutuhan P berada di antara dua valensi negatif yang sama kuat dan muncul dalam kondisi yang bersamaan. Konflik terjadi bila daya menjauh dari G1- sama kuatnya dengan daya menjauh dari G2-.



4. Konflik Mendekat-Menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat menjauh ganda apabila muncul dua kebutuhan secara bersamaan yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus. P menghadapi valensi positif dan negatif pada satu jurusan, dan menghadapi pula valensi positif dan negatif pada jurusan lain. Dalam Morgan (1986), banyak keputusan-keputusan besar dalam hidup yang melibatkan konflik semacam ini.



A.3. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal menurut Bell dan Blakeney dapat didefinisikan sebagai “*interaction between people expressing opposing, interest, views or opinion*”, interaksi diantara ekspresi keinginan seorang yang berlawanan, cara pandang atau pendapat (Kellet dan Dalton, 2001).

Joseph A Devito (2004) mengemukakan “*interpersonal conflicts refers to a disagreement between or among connected individuals: close friends, lovers, or family members*”, dapat diartikan konflik interpersonal berarti suatu ketidaksetujuan antar individu-individu yang saling berhubungan seperti teman dekat, pasangan kekasih atau anggota keluarga.

Myers & Myers menyatakan konflik-konflik interpersonal bersumber pada perbedaan individual pada setiap orang, misalnya: usia, sikap, pengalaman, keahlian, kecerdasan, pelatihan, dan lain-lain; b) keterbatasan sumber daya, misalnya: uang, waktu, perhatian, perasaan, benda-benda sumber daya materi lainnya yang harus dibagi dalam suatu hubungan; dan c) keseimbangan peran, siapa yang mengontrol, mendapat kehormatan dan lain-lain (Pohan, 2005).

Konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang / lebih mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama (dalam Weiten dkk.2006).

A.3.1. Penyebab Konflik Interpersonal

Menurut Eggert dan Falzon (2008) konflik interpersonal disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi yang buruk

Konflik dapat muncul ketika individu yang tidak mampu mengekspresikan keinginannya, tidak dapat mengungkapkan kebutuhannya, tidak dapat mengungkapkan keinginannya, tidak diperkenankan untuk menyajikan argumentasinya dalam kelompok marganya dan keluarganya. Semakin terbatas kemampuan komunikasi maka kemungkinan munculnya konflik semakin besar.

2. Perbedaan-perbedaan yang dirasakan

Secara harafiah manusia membentuk kelompok-kelompok dalam kehidupan sosialnya. Setiap kelompok memiliki aturan masing-masing yang menjadi ciri khas sehingga berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan yang ada sekaligus dapat memicu terjadinya konflik. Perbedaan yang dimaksud seperti menyangkut perbedaan pandangan, perbedaan silsilah, perbedaan nilai-nilai yang di anut, perbedaan usia, perbedaan kepercayaan atau agama.

3. Orientasi biologis

Individu yang lebih memiliki fisik yang lebih cenderung berani untuk menekan orang lain yang dianggap lemah, sehingga menjadi konflik. Selain kekuatan ada juga bentuk keidealan bentuk fisik. Individu yang cenderung memiliki fisik lebih baik akan lebih percaya diri dan menonjolkan diri dari

pada individu yang biasanya. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan yang menjadi awal timbulnya konflik.

A.3.2. Dampak Konflik Interpersonal

Sepintas konflik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, akan tetapi konflik juga dapat menimbulkan dampak positif, menurut Eggert dan Falzon (2008) antara lain:

1. Konflik meningkatkan pertumbuhan, melalui pembelajaran untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam suatu kebersamaan dengan orang lain.
2. Konflik meningkatkan kreatifitas dan perubahasan sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan di antara pihak-pihak yang terlibat.
3. Konflik meningkatkan perkembangan keterampilan interpersonal, karena setiap individu berusaha untuk berhubungan meskipun ada perbedaan diantara mereka.
4. Konflik meningkatkan pengertian yang saling menguntungkan tentang perbedaan nilai, aspirasi dan kebudayaan.

Dampak negatif konflik diantaranya:

1. Konflik dapat menyebabkan stres diantara pihak-pihak yang terlibat.
2. Konflik dapat menyebabkan interaksi yang lebih rendah diantara pihak-pihak yang terlibat dan para pendukungnya.
3. Status dan ego menjadi lebih penting daripada alasan dan kenyataan.
4. Konflik dapat menghambat aktivitas dan produktivitas.

B. Teori Kebudayaan

B.1. Teori Akulturasi Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan lainnya.

Mengenai pengertian akulturasi budaya Koentjaraningrat (2005) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna, ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul akibat sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkrit tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bahasa, religi, kepercayaan, organisasi sosial, kemasyarakatan, system pengetahuan, kesenian, dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu hasil akulturasi manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

B.2. Teori Asimilasi Budaya

Arti dari kata asimilasi menurut Koentjaraningrat (2005) adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah bergaul secara intensif sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa asimilasi timbul bila ada :

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama.

3. Kebudayaan–kebudayaan golongan tadi masing–masing berubah sifat khasnya dan unsur masing–masing berubah wujudnya menjadi unsur kebudayaan campuran

Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti itu biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas sehingga sifat–sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.

B.3. Teori Enkulturasasi

Menurut Koentjaraningrat (1996) proses enkulturasasi adalah proses belajar dan menyesuaikan akal, pikiran, serta sikap terhadap adat, system norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan yaitu dalam lingkungan keluarga kemudian kelingkungan yang semakin luas.

C. Suku Batak Toba

C.1. Gambaran Umum Kebudayaan Suku Batak Toba

Batak adalah salah satu suku yang dimiliki oleh negara Indonesia. Suku bangsa batak Toba merupakan salah satu dari enam sub suku bangsa Batak yang mendiami pulau Sumatera utara. Gultom (1992) menjelaskan bahwa suku bangsa Batak Toba tinggal di daerah pedalaman Sumatera Utara yang merupakan dataran tinggi yang banyak jurangnya. Secara geografis, daerah asli yang didiami oleh suku bangsa Batak Toba (Kabupaten Tapanuli) meliputi pulau Samosir dan daerah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sekitar Danau Toba, adalah pusat Tanah Batak dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen (Siahaan, 1982).

Irmawati (2002) mengemukakan bahwa suku bangsa Batak Toba merupakan suatu kesatuan yang memiliki kebudayaan dan bahasa tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Sama halnya dengan suku-suku lain yang berada di Indonesia batak juga memiliki kesukuan adat dimana adat itu sendiri sebagai tatanan sosial bagi masyarakat Batak itu sendiri yang disebut dengan *dalihan na tolu*. Selain dari *dalihan na tolu* yang dimiliki Batak juga mempunyai identitas diri yang sangat melekat bila orang lain bertemu dengan orang batak yang merupakan identitas masing-masing individu dalam masyarakat Batak yaitu marga.

Menurut Vergouwen (1986) marga adalah sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari kakek bersama, dan garis keturunan itu diperhitungkan melalui bapak atau bersifat patrilineal. Pada masyarakat Batak marga selalu lebih ditonjolkan daripada namanya dan dari margalah masyarakat Batak dapat mengetahui dari masa asalnya.

Berdasarkan marga, seseorang dapat menempatkan dirinya dalam adat istiadat yang disebut *dalihan na tolu (tungku nan tiga)* yang merupakan dasar kehidupan masyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan (doangsa, 2007), yakni : *dongan sabutuha* (satu marga), *hula-hula* (pihak pemberi istri), *boru* (pihak marga yang menerima anak perempuan). Atas dasar hubungan tersebut terbentuklah sistem tutur atau *partuturon* (cara panggil seseorang dalam

masyarakat Batak), dimana kelompok yang semarga disebut *sabutuha*, pihak marga perempuan disebut *boru*, dan pihak laki-laki disebut sebagai *hula-hula*.

C.2. Dalihan Na Tolu

Di antara beberapa identitas budaya Batak Toba, satu yang juga terkenal dan masih pertahankan hingga sekarang di tengah arus globalisasi saat ini yaitu *Dalihan Na Tolu*. Gultom (1992) menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang tungku, *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu, *natolu* artinya tiga. *Dalihan* ini bukan hanya berguna sebagai tungku untuk prasarana memasak tetapi menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur. Pada masyarakat Batak Toba ketika melihat masakan yang dimasak diatas tiga tungku atau *dalihan na tolu* menghasilkan masakan yang baik maka baik atau sempurnalah *dalihan* tersebut.

Dalihan na tolu merupakan tiga tiang yang saling terkait untuk membentuk suatu kesatuan yang menghasilkan manfaat sehingga apabila hanyasatu atau dua tiang yang berdiri tidak akan menghasilkan arti atau memiliki manfaat. Berdasarkan contoh sederhana dari *dalihan na tolu* ini nenek moyang suku bangsa Batak Toba melihat kehidupan manusia baik sebagai individu maupun keluarga tidak ubahnya dengan *dalihan na tolu* bahwa segala sesuatu yang perlu demi kepentingan diri sendiri dan orang lain serta menjadi sumber perilaku seseorang dalam lingkungan sosial budaya haruslah bersumber dari tiga unsur kekerabatan. Harahap dan Siahaan (1987) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dalam kehidupan suku bangsa Batak Toba diatur dalam sistem

kekerabatan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu menjadi ciri khas kebudayaan Batak.

Unsur-unsur yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu terdiri dari hula-hula, boru, dan dongan tubu (dongan sabutuha) (Lubis, 1997).

a. Hula-hula

Kedudukan pemberi gadis (hula-hula) dianggap sebagai pemberi kehidupan dan penyalur berkat, karena itu harus dihormati. Hula-hula disebut juga *parrajoan*, artinya dirajakan, mereka sangat dihormati borunya. Rasa hormat terhadap hula-hula tercermin dalam falsafah Dalihan Na Tolu bahwa *somba marhula-hula*, yang artinya: seseorang yang mempunyai hula-hula harus hormat dan patuh kepada hula-hulanya walaupun kedudukannya lebih tinggi tetapi harus tetap selalu menghormati hula-hulanya. Hula-hula dianggap sebagai Tuhan yang terlihat (Tuhan *natarida*), tempat boru meminta berkat (*pasu-pasu*) seperti banyak anak, tambah rejeki dan tambah umur. Tidak jarang tampak boru pergi mengunjungi hula-hula yang tujuannya untuk menerima berkat dari Tuhan melalui doa dari pihak hula-hula. Keadaan itu seolah-oleh memberi gambaran bahwa berkat atau *pasu-pasu* itu akan tercapai apabila hula-hula mendoakan borunya.

Fungsi hula-hula dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yaitu dalam:

1. Musyawarah dan mufakat untuk membuat rencana, maka fungsi hula-hula sebagai tempat meminta nasehat dan bantuan moral agar terlaksananya suatu upacara adat;

2. Upacara yang sedang berlangsung, fungsi hula-hula meminta sumbangan moral dan mereka yang bertugas memimpin upacara, memberkati dan berdoa agar acara adat tersebut tidak mendapat hambatan.
3. Mendamaikan perselisihan seperti pembagian harta warisan, fungsi *hulahula* sangat menentukan dalam mendamaikan tanpa memihak, sehingga perselisihan itu dapat diselesaikan.

b. Boru

Penerima gadis (*boru*) berada pada posisi yang lebih rendah dari *hula-hula*, dalam posisi ini kelompok *hula-hula* harus mengasihi dan bersikap membujuk *boru* yang tercermin dari filsafat *elek marboru*. Pada upacara adat, pihak boru bertindak sebagai *parhobas* (orang yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya pesta). Fungsi *boru* adalah memberi sumbangan tenaga dan materi pada setiap upacara adat, *boru* juga memegang peranan penting dalam mendamaikan *hula-hulanya* apabila terjadinya perselisihan antara *hula-hula*.

c. Dongan tubu (*dongan sabutuha*)

Kerabat semarga (*dongan sabutuha*) adalah marga yang erat sekali hubungannya satu dengan yang lain, walaupun kedudukan dalam marga oleh penarikan garis keturunan ayah. Dari kata *dongan*, yang artinya teman sudah dapat diartikan bahwa kedudukan mereka adalah sama. *Sabutuha* berarti satu perut atau satu ayah dan satu ibu. Itu berarti harus seia sekata, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul sebagai keluarga kandung (seibu seapak).

Fungsi *dongan sabutuha* adalah sama dengan *suht* (orang yang melaksanakan pesta) di dalam menjalankan suatu acara tertentu. Hubungan antara kerabat semarga harus hati-hati dan dijaga sedemikian rupa supaya tetap langgeng dan serasi yang didasari oleh falsafat *manat mardongan tubu* (hati-hati terhadap teman semarga), yang maksudnya ialah harus hati-hati dalam bertindak melaksanakan sesuatu dan juga dalam berbicara. Artinya dalam merencanakan upacara adat, tidaklah dapat bertindak menurut kehendak sendiri tetapi harus melalui musyawarah dengan *dongan sabutuha*.

Pandangan hidup *Dalihan Na Tolu* di lingkungan masyarakat batak toba dikenal dengan adanya marga yaitu identitas masyarakat Batak Toba yang bersifat patrilineal yang mengambil garis keturunan dari ayah. Misalnya seseorang bermarga panjaitan maka ayahnya bermarga panjaitan. Sistem marga yang bersifat patrilineal ini sudah ada sejak dulu dan hingga sekarang di tengah arus globalisasi sistem marga patrilineal suku Batak Toba masih dipergunakan.

Masyarakat suku Batak Toba memiliki solidaritas marga yang sangat kuat sekali. Solidaritas marga atau antar marga yang di dalam maupun di luar kampung halaman tetap kuat terlihat dengan adanya *punguan*, perkumpulan *marga dohot boruna*, dan perkumpulan *huta* yang anggotanya terdiri dari berbagai marga (Harahap dan Siahaan, 1987).

D. Pernikahan Semarga Suku Batak Toba

Menurut Siahaan (1982) adat istiadat juga merupakan jati diri masyarakat Batak Toba. Setiap anggota masyarakat wajib berbuat atau bertindak sesuatu menurut aturan adat istiadat yang didasari oleh struktur sosial *dalihan na tolu*

termasuk dalam penyelenggaraan upacara adat seperti acara kelahiran, acara perkawinan, acara kematian, dan sebagainya. Dalam kegiatan acara tersebut, masyarakat Batak Toba masing-masing mengambil perannya dalam pelaksanaan pesta/ acara tersebut, ada yang berperan sebagai *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. Acara perkawinan merupakan salah satu media pelaksanaan *dalihan na tolu* dimana dalam acara perkawinan tersebut mempertemukan dua pihak keluarga. Pertemuan kedua pihak keluarga akan membentuk suatu kerabat baru yang akan membentuk beberapa istilah sapaan (*tutur*) dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya.

Pada masyarakat Batak Toba bentuk perkawinan bersifat eksogami yaitu perkawinan antar sub marga yang berbeda antara pihak laki-laki dan perempuan. Maka dalam masyarakat Batak Toba sangat dilarang perkawinan satu marga karena hal tersebut dianggap perkawinan dengan saudara sendiri (*incest*) atau dianggap berabang adik (*marhahanggi*). Pada masa dahulu orang-orang yang melakukan *incest* segera dikucilkan atau diusir dari suatu komunitas *huta*, dan komunitas *huta* lain juga biasanya tidak akan mau menerima mereka menjadi warganya (Lubis, 1998).

Selain perkawinan dengan satu marganya ada beberapa perkawinan yang dilarang dalam masyarakat batak toba atau yang dalam bahasa Batak Toba disebut *marsumbang*, yaitu *namarpadan* atau ikrar janji yang sudah ditetapkan oleh marga-marga tertentu dimana laki-laki dan perempuan tidak bisa saling menikah yang padan marga contohnya sinambela dan panjaitan, *dua pungu saparitohan* artinya tidak diperkenankan melangsungkan perkawinan antara saudara abang

atau adik laki-laki marga A dengan saudara kakak atau adik istri marga tersebut, *pariban na so boi olion* (pariban yang tidak boleh dinikahi) memiliki dua kategori pertama dilarang menikah lebih dari satu pariban kandung dan kategori kedua dilarang menikah dengan ibu dari ibu yang melahirkan kita, *marboru naboru/nioli anak ni tulang* larangan jika seorang laki-laki menikahi boru dari naborunya dan jika perempuan tidak bisa menikahi anak laki-laki tulang kandungnya. Perkawinan ideal adalah perkawinan antara orang rumpal (marpariban) yaitu antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.

E. Konflik Pada Individu Yang Menikah Semarga Suku Batak Toba

Suku batak merupakan salah satu yang ada di Indonesia yang sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Masyarakat Batak juga sangat identik dengan penggunaan marga setelah nama, marga sendiri berfungsi sebagai asal usul keluarga seseorang. Vergouwen (1986) Marga merupakan sekelompok masyarakat yang merupakan satu keturunan dari seorang kakek bersama dan garis keturunan tersebut diwariskan secara turun menurun dari garis keturunan pihak ayah (Patrilineal).

Berdasarkan marga, seseorang dapat menempatkan dirinya dalam adat istiadat yang dikenal sebagai *dalihan na tolu* (tungku nan tiga) yang dianggap penting di kehidupan masyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* terdiri dari *dongsabutuha* “teman satu marga”, *hula-hula* “pihak marga dari keluarga istri atau perempuan”, *boru* “pihak perempuan dari keluarga suami” (Doangsa, 2007).

Berdasarkan penelitian Anwar (2009) dari *dalihan na tolu* terbentuklah *sistem*

tutur melalui *sistem tutur poda* setiap orang secara langsung memiliki hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang hubungan keturunan atau kekerabatannya. *Dalihan na tolu* sangat melarang adanya pernikahan semarga yang mana *dalihan na tolu* akan menjadi tumpang tindih bila pernikahan tersebut terjadi. Meskipun dari dulu sudah ada larangan untuk menikah semarga tetapi pernikahan semarga sudah terjadi dari dulu kala. Dan bila melihat fenomena sekarang yang semakin banyak pelaku pernikahan semarga yang hidupnya sukses dan memiliki keturunan sehingga sudah mulai banyak juga yang melakukannya. Tetapi walaupun banyak yang melakukannya pernikahan semarga masih menjadi hal yang tabu untuk sebagian masyarakat Batak Toba.

Apabila pernikahan semarga tersebut terjadi dapat menimbulkan persoalan-persoalan akibat pernikahan yang melanggar hukum adat Batak toba (Andry, 2010). Di beberapa daerah hukuman tidak sama. Ada yang lebih ringan, misalnya hanya dikeluarkan dari masyarakat marga dan tidak diterima pengaduannya. Perkawinan seperti itu dinyatakan batal atau mereka dikucilkan dari lingkungan, disebut "*diparudur di ruar patik*" (Siahaan, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun diluar lingkungan rumah, konflik merupakan hal yang sering kita temui dan menjadi bagian dari hidup kita. Lewin (dalam Lindsey & Hall, 1985) menjelaskan bahwa konflik adalah suatu keadaan dimana dorongan-dorongan dalam diri seorang berlawanan arah dan hampir sama kekuatannya. Berdasarkan penjelasan tersebut konflik merupakan suatu kondisi yang terjadi dikarenakan seseorang berada dibawah tekanan dalam merespon

dorongan-dorongan yang timbul karena adanya dua motif yang berlawanan dimana pada motif yang satu akan memunculkan motif yang lain.

Menurut Lewin dari tipe-tipe konflik terbagi dalam *approach-approach* konflik dimana konflik antara dua tujuan yang memiliki valensi positif dimana ketika individu suku Batak Toba ingin menikah dengan pasangannya *avoidance-avoidance* dimana konflik antara dua tujuan yang memiliki valensi negatif, *approach-avoidance* konflik dimana konflik antara dua tujuan yang memiliki valensi negatif dan valensi positif pada saat yang bersamaan, dan yang terakhir *multiple approach-avoidance* konflik dimana beberapa tujuan dengan valensi negatif dan positif terlibat.

Berdasarkan teori Lewin diatas, dorongan-dorongan yang menyebabkan konflik intrapersonal pada pelaku pernikahan semarga, misalnya ketika seseorang ingin menikah dengan pasangannya yang memiliki marga yang sama tetapi ada dorongan juga untuk tidak dijauhi dari keluarga dan masyarakat. Dorongan antara menikah dengan pasangan yang semarga dan dorongan untuk tidak dijauhi dari keluarga dan masyarakat menyebabkan seseorang yang ingin menikah semarga mengalami konflik intrapersonal.

Ketika individu memiliki daya yang mendorongnya untuk menikah dengan pasangannya yang semarga dihambat oleh daya yang menghambat daya individu untuk melakukan hal tersebut yaitu aturan adat maka akan menimbulkan sebuah konflik. Hal yang sama juga terjadi ketika individu suku Batak Toba tidak ingin dihina atau dikucilkan oleh masyarakat apabila ia menikah dan tidak menikah dengan pasangan yang di cintainya. Daya untuk menjauhi di hina oleh masyarakat

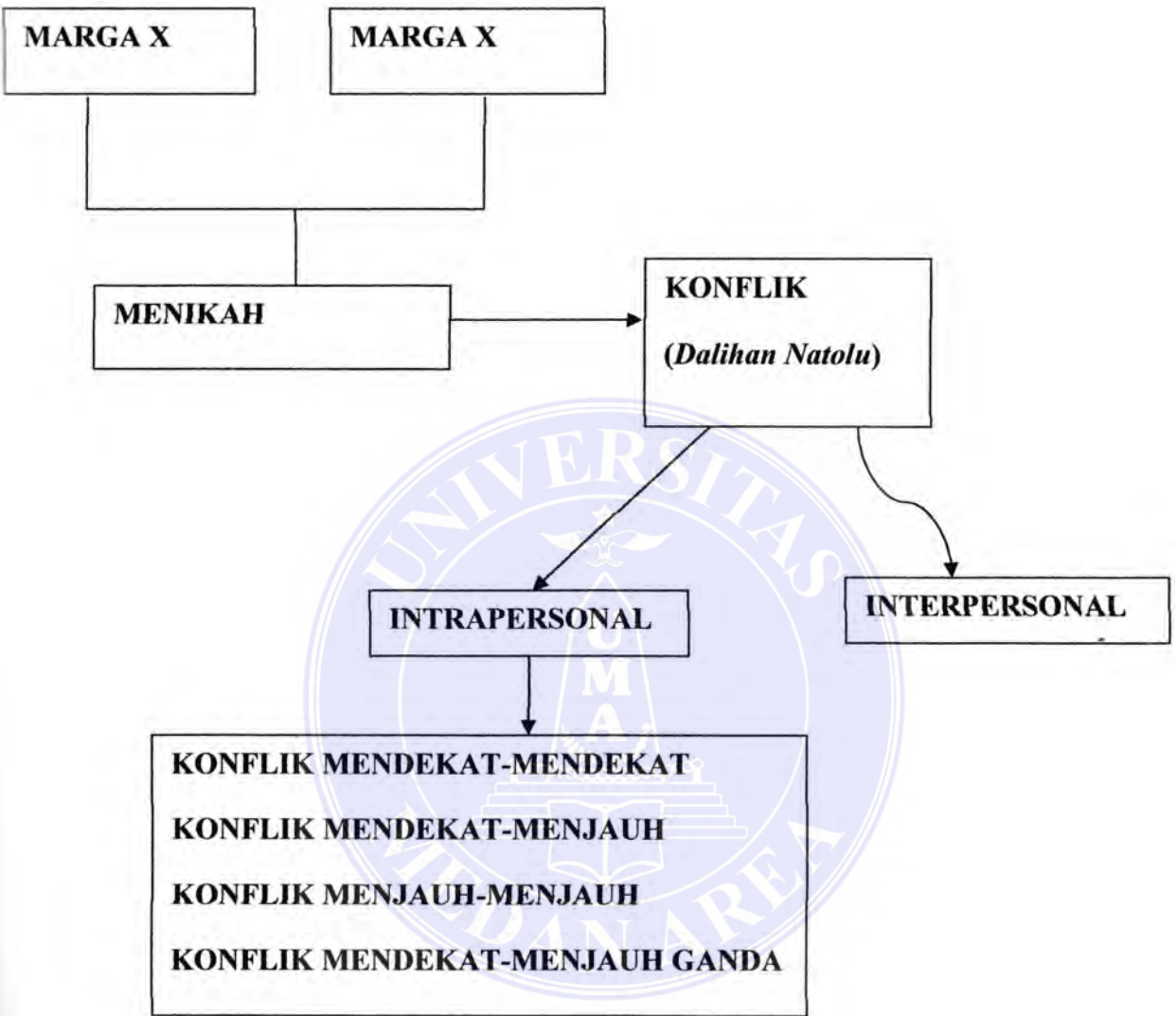
dan keluarga bersamaan dengan daya menjauh dari menikah dengan orang yang tidak dicintai individu tersebut.

Pasangan yang menikah semarga tidak diperkenankan untuk dapat masuk kumpulan marga sebab pasangan yang menikah semarga tidak dinikahkan secara adat melainkan hanya secara agama saja. Tidak diperkenankan masuk dalam kumpulan marga menimbulkan sebuah konflik interpersonal pada pasangannya yang melakukan pernikahan semarga.

Akibat tidak diterimanya pasangan menikah semarga oleh lingkungan akan memunculkan konflik dalam diri individu tersebut seperti muncul rasa bersalah dan rasa berdosa terhadap orangtua karena mencoreng nama baik keluarga. Menikah semarga juga menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan individu terutama dilingkungan sosial nya, karena individu akan dikucilkan dan tidak diterima di acara – acara adat.

Pernikahan semarga juga menimbulkan ketengangan karena adanya komunikasi yang tidak seimbang antara individu yang menikah semarga dengan lingkungan sosial yang melarang pernikahan tersebut. Sehingga seringkali pasangan menikah semarga dikucilkan dilingkungannya.

F. KERANGKA KONSEPTUAL



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai konflik pada Individu Yang Menikah Semarga Suku Batak Toba. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang alami dimana situasi penelitian tanpa adanya manipulasi, dapat membantu peneliti untuk menggali secara langsung perilaku responden yaitu Individu Menikah Semarga.

Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian prosedur yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbale balik (Strauss dan Corbin dalam Poerwandari, 2007).

Pendekatan kualitatif mencoba menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretative dan fenomenologis yang antara lain (Sarantakos dalam Poerwandi, 2007) :

1. Realitas Sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas dari individu – individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pengetahuan sehari-sehari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai

4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mencoba untuk menterjemahkan pandangan–pandangan dasar interpretative dan fenomenologis yaitu Realitas Sosial adalah Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Ciri–ciri pendekatan kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut :

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi

Yang mendasar pada penelitian kualitatif adalah bahwa untuk dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yan ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi. Elaborasi naratif tentu dapat dibantu dengan tampilan visual seperti skema, bagan atau gambar.

2. Studi dalam situasi alamiah

Maksudnya adalah peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada.

3. Analisis Induktif

Dikatakan induktif dikarenakan peneliti tidak memaksakan diri untuk hanya membatasi penelitian terhadap upaya menerima atau menolak dugaan–dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sebagaimana dengan situasi tersebut menampilkan diri.

4. Kontak Personal Langsung

Kegiatan lapangan merupakan aktifitas sentral dari sebagian besar peneliti kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

5. Perspektif Holistik

Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

6. Perspektif Dinamis, Perspektif perkembangan

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu.

7. Orientasi pada Kasus Unik

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus kecil. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian.

8. Bersandar pada Netralitas – Empatis

Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti. Sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Peneliti tanpa senjata untuk menggali, tanpa dugaan tentang hasil – hasil yang harus didukung atau ditolak

9. Ada Fleksibilitas Desain

Berhubungan dengan keluwesan desain, tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan peneliti, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

10. Sirkuler

Penelitian kualitatif bersifat sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti berlangsung pada penelitian kuantitatif.

11. Peneliti adalah Instrumen Kunci

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

Yang menjadi ciri- ciri dalam penelitian kualitatif ini adalah sesuai dengan ke 11 ciri-ciri yang telah disebutkan diatas.

B. Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian kualitatif adalah beberapa bentuk penelitian yang ada dan lazim dipakai serta tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun jenis-jenis penelitian kualitatif menurut Poerwandari (dalam lubis, 2007) antara lain :

1. Studi Kasus

Yang didefenisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas fenomena dengan konteks tidak sepenuhnya jelas. Studi kasus dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu:

- a. Studi kasus Intrinsik : penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya mengeneralisasi
- b. Studi kasus instrumental : penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, dan memperhalus teori.
- c. Studi kasus kolektif : suatu studi kasus instrumental yang diperluas mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi /kondisi umum dengan mendalam.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus Intrinsik yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus.

2. Etnografi

Etnografi adalah deskripsi tentang sekelompok manusia, berkembang dari penelitian antropologis mengenai kelompok masyarakat primitif/eksotis. Penelitian etnografis di dasarkan pada asumsi bahwa budaya dipelajari dan dibagi (*shared*) bersama anggota masyarakat, dan karenanya perlu dideskripsikan dan mengerti. Penelitian etnografi dapat dibedakan karakteristiknya :

- a. Deskriptif (Konvensional–interpretif) : penelitian inilah yang sering disebut penelitian etnografi.

- b. Kritisal (mempertanyakan, emansipatif) : sering disebut etnokritis (*critical ethnografic, ethnogical*). Yang diteliti adalah praktek-praktek sosial dalam kaitannya dengan system budaya makro.

Penelitian etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi Kritisal (mempertanyakan,emansipatif) yaitu sering disebut etnokritis (*critical ethnografic, ethnological*).

C. Defenisi Konsep

Konflik adalah merupakan suatu keadaan yang terjadi karena seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon stimulus-stimulus yang muncul akibat adanya dua motif yang saling bertentangan dimana antara motif yang satu akan menimbulkan frustasi pada motif yang lain.

Kawin Semarga adalah perkawinan dengan satu marganya dan ada atau perkawinan ikrar janji (*marpadan*).

D.Responden Penelitian

1. Teknik Pengambilan Sampel

Patton menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah pengambilan sampel homogen. Dalam pendekatan ini yang diambil adalah sejumlah kecil kasus homogen yaitu individu yang menikah semarga, agar peneliti dapat mendeskripsikan sub kelompok tertentu secara mendalam (dalam Poerwandari, 2007).

2. Karakteristik Responden

- a. Adapun syarat ketentuan karakteristik responden dalam penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- b. Pasangan yang menikah semarga
- c. Memiliki latar belakang suku Batak Toba
- d. Wilayah penelitian bukan pedesaan

3. Jumlah Responden

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah satu pasangan menikah semarga suku Batak toba.

4. Informan

Adapun guna informan dalam penelitian ini adalah untuk memberi informasi guna melihat perbedaan antara hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap responden dengan wawancara yang dilakukan terhadap informan apakah memiliki persamaan atau perbandingan data. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 1 orang yang merupakan subjek terdekat dari kedua responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan sampel data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti yaitu mengenai konflik individu yang menikah semarga suku Batak Toba, dan bermaksud

melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Perspektif selektif pada manusia menyebabkan munculnya keraguan terhadap validitas dan realibilitas observasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang ilmiah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat reaksi responden pada saat dilakukannya wawancara guna menggali konflik individu yang menikah semarga suku Batak Toba.

F. Alat Bantu Penelitian

Menurut Poerwandari (2007) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian yaitu menggali konflik individu yang menikah semarga suku Batak Toba , tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat criteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.

Ada 4 macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi data Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi Pengamat yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Triangulasi Teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah

dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan Pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan

pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal.

Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar.

Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, obat-obatan dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat setempat. Agar dapat berperilaku demikian sebaiknya harus memahami betul budaya setempat.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (observation), wawancara (interview), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya.

Usahakan hubungan yang rapport dengan objek sampai penelitian berakhir. Apabila hubungan tersebut dapat tercipta, maka dapat diharapkan informasi yang diperoleh tidak mengalami hambatan.

3. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Usahakan jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpolusi. Apabila terlalu lama baru dianalisa maka data menjadi kadaluwarsa. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa.

Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.



BAB V

KESIMPULAN, EVALUASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian. Selanjutnya, akan dipaparkan saran praktis dan peneliti selanjutnya yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai konflik intrapersonal pernikahan semarga suku Batak Toba :

1. Konflik Interpersonal tidak dialami oleh responden dikarenakan sudah terjadinya pergeseran budaya dilingkungan yang heterogen dan bukan merupakan wilayah pedesaan. Bagi masyarakat diwilayah tersebut pernikahan semarga memang dilarang oleh aturan adat, namun sejak dahulu sudah ada yang melanggar aturan tersebut sehingga mengubah pola pikir masyarakat mengenai aturan tersebut. Pergeseran budaya mengenai larangan menikah semarga juga disebabkan oleh masyarakat yang memang lebih mematuhi agama, dimana dalam agama tidak adanya larangan menikah semarga. Baik responden maupun masyarakat sekitar yang didominasi oleh suku Batak Toba memang masih menjalankan aturan yang sudah ditentukan oleh adatnya, namun untuk pernikahan semarga responden dan masyarakat dilingkungan tersebut menganggap bahwa hal tersebut adalah jodoh yang memang Tuhan berikan untuk mendampingi responden sehingga tidak ada alasan untuk mengucilkan, menghina atau tidak menerima pasangan yang menikah semarga. Hal lain yang memperkuat mengenai penerimaan pasangan menikah semarga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24



adalah dengan adanya fakta bahwa pasangan yang menikah semarga juga bisa sukses dan rumah tangganya baik – baik saja.

2. Konflik Intrapersonal muncul pada diri responden NS saat memutuskan untuk menerima responden BM sebagai calon suami, hal ini dikarenakan responden NS tidak ingin mengulangi kesalahan orang tuanya yang juga menikah semarga, namun pada akhirnya konflik mendekat–mendekat ini terselesaikan. Responden NS melakukan daya menikah semarga dan didukung oleh responden BM yang memiliki keinginan kuat untuk menjadikan responden NS sebagai istrinya kemudian disertai oleh keluarga dan masyarakat yang menerima keberadaan pasangan menikah semarga.
3. Terjadinya Akulturasi budaya Mayoritas suku Batak Toba dengan minoritas suku Jawa dan Mandailing sehingga sanksi pernikahan semarga lama kelamaan menghilang dan pernikahan semarga sudah dimaklumi. Selain terjadinya akulturasi budaya, sudah adanya yang melanggar aturan adat sejak dahulu dan kuatnya pengaruh ajaran agama sehingga menjadi *defence mekanisme* bagi pasangan yang melanggar aturan adat tersebut.

B. Evaluasi

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan pada penelitian ini, diantaranya adalah:

- a) Kurangnya data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini, dikarenakan terbatasnya waktu penelitian dan kurangnya kemampuan peneliti dalam melakukan teknik–teknik observasi dan wawancara yang baik, sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

kurang dapat menggali data-data yang diperlukan pada penelitian ini dari respondennya.

- b) Teori-teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini masih sangat terbatas, sehingga pembahasan pada penelitian ini masih pada ruang lingkup yang sangat sempit.
- c) Hasil analisis data pada penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan kurangnya kemampuan peneliti untuk menganalisis data.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan diskusi hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama.

1. Saran Praktis

a. Bagi Orang Tua

Pihak-pihak yang terkait seperti pasangan yang sedang berpacaran semarga, orang tua, pihak sekitar dapat melakukan antisipasi ketika indikasi perilaku muncul sehingga dapat mencegah munculnya hal-hal yang bersifat penarikan diri dalam lingkungan sosial.

b. Bagi Individu

Memberikan wacana dan informasi tentang fenomena pernikahan semarga suku Batak Toba dengan tujuan agar individu yang akan menikah dengan pasangan yang semarga mampu mengenali dampak-dampak yang akan

timbul apabila melakukan perkawinan semarga sehingga tidak adanya suatu penyesalan dikemudian hari dan serta mampu mengatasi konflik yang akan timbul nantinya.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal yang sama sebaiknya dapat mendalami teknik-teknik mengenai rapport yang baik dan benar agar mendapatkan data yang diinginkan.
- b. Penelitian ini menggunakan responden yang menikah semarga yang memiliki orangtua yang juga menikah semarga, untuk selanjutnya diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti pasangan yang menikah semarga dengan latar belakang tidak adanya keluarga yang juga menikah semarga. Sehingga dapat dijadikan pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh peneliti.
- c. Penelitian ini menggunakan usia pernikahan diatas 5 tahun. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti responden dengan usia pernikahan dibawah 5 tahun, sehingga dapat dijadikan pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh peneliti.
- d. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, disarankan pada peneliberikutnya untuk tidak hanya menggunakan metode observasi, observasi dan wawancara, tetapi juga menggunakan metode diskusi terarah atau FGD.

Daftar Pustaka

- Azwar,S. 1992. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Astuti.F. 2005. *Perkawinan Semarga Dalam Klan Sembiring Pada Masyarakat Karo Di Tiga Binanga*.
- Metia. C. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Medan : Cita Pustaka Media Perintis
- Bushar. M. 2004. *Pokok hukum adat*. jakarta: Pradnya paramita
- Brudner, Edward. 1994. Kerabat dan bukan kerabat dalam pokok-pokok antropologi budaya. To Ihromi (ed)
- DeGenova Kay, M. & Rice Philip, F. 2005. *Intimate Relationship, Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill.
- Devito A. Joseph .2004. *The Interpersonal Communication Book*. Tenth Edition. New york: Pearson Edication, Inc.
- Djamali Abdoel.2005. *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta; Rajawali Pers
- Eggert, Max A. & Wendy Falzon.2008. *Resolving Conflict Pocket Book*. Jakarta: Metalexia Publishing
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gunarsa Singgih & Yulia. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, Basyral. H. and Siahaan, Hotman M. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar William Iskandar.
- Hardianto, Ritonga. *Perkawinan Adat Batak di Daerah Padang Sidimpuan, Sumatera Utara (kajian fenomenologis)*. [Online]. Tersedia lib.uin malang.ac.id (diakses tanggal 23 april 2014)
- Koentjaraningrat.2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Keduapuluh dua. Jakarta : PT. Penerbit Djambatan.

- Kompasiana."mereka cocok tapi marga memisahkannya uhh."
<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/01/17/mereka-cocok-tapi-marga-memisahkannya/> (diakses tanggal 23 April 2014).
- Lubis, Suwardi. (1997). *Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina*. Medan: USU Press.
- Moleong j Lexy.1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Myers, G. E. & Myers, M.T. 1992. *The Dynamic of Human Communication: A Laboratory Approach*. Sixth Edition. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Novelita.M. 2012. *Gambaran Konflik Menikah Semarga Suku Batak Toba*.
- Panggabean, H.P. 2007. *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Dukungan Nilai – Nilai Adat Budaya Dalihan Natolu*. Jakarta : Penerbit Kerabat dan Dian Utama.
- Pohan, Vivi Gusriani R. 2005. *Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja yang Populer*. [Online]. Tersedia: www.psikologiusu.com (diakses tanggal 23 April 2014).
- Poerwandari, E , K. 2007. *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta : Penerbit LPSP3
- Sadarjoen sawitri. 2005. *Konflik Marital*. Bandung : Penerbit PT. Refika Aditama
- Sarwono, S.W. 2004. *Teori – Teori psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Strauss.A & Corbin.J.2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiono, Kusdiratri. 2011. *Psikologi keluarga*. Jakarta : Penerbit PT. Alumni
- Sinaga Richard. 2013. *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Penerbit Dian Utama.
- Travis Carol. 2007. *Psikologi Edisi ke-9 Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Walgito,B. 2011. *Teori – Teori Psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
Psikolog Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Andi